

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) terus meningkat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi, serta telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan kontroversial (Torloni, *et al*, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) negara tersebut diantaranya adalah Australia (32%), Brazil (54%), dan Colombia (43%). Angka kejadian SC di Indonesia tahun 2005 sampai dengan 2011 rata-rata sebesar 7 % dari jumlah semua kelahiran, sedangkan pada pada tahun 2006 sampai dengan 2012 rata-rata kejadian SC meningkat menjadi sebesar 12% (WHO, 2013 & 2014). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan kelahiran bedah sesar sebesar 9,8 % dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%).

Mobilisasi dini merupakan hal yang penting dalam periode pasca pembedahan. Mobilisasi dini merupakan suatu aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu *essensial* untuk mempertahankan kemandirian (Carpenito, 2007). Mobilisasi dini post SC harus dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap mobilisasi dini pada pasien post SC adalah pada 6 jam pertama setelah operasi, pasien harus tirah baring dan hanya bisa menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki dan

memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis serta menekuk dan menggeser kaki. Pasien diharuskan untuk miring kiri dan kanan setelah 6-10 jam untuk mencegah *thrombosis* dan *thromboemboli*. Setelah 24 jam pasien dianjurkan belajar duduk, kemudian dilanjutkan dengan belajar berjalan (Kasdu, 2003).

Kemandirian melakukan mobilisasi dini post SC penting dilakukan para ibu, sebab jika ibu tidak melakukan mobilisasi dini akan ada beberapa dampak yang dapat timbul diantaranya adalah terjadinya peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, *thrombosis*, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri (Suryani, 2010). Mobilisasi dini yang tidak dilakukan oleh ibu post SC mengakibatkan rawat inap dengan waktu yang lebih lama, yaitu lebih dari 4 hari dan proses penyembuhan luka menjadi lambat (Purnawati, 2014).

Dampak lain yang diakibatkan oleh keterlambatan mobilisasi dini adalah terjadinya infeksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani, Suwandi & Wahyuni (2014) menyebutkan banyak pasien post SC yang dalam tiga hari masih terdapat tanda-tanda infeksi di sekitar area luka karena tidak melakukan mobilisasi dini post SC. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Netty (2013) terdapat 7 responden (16,7%) dengan luka tidak kering dan terdapat 4 responden (9,5%) yang merasakan peningkatan nyeri, teraba hangat dan kemerahan pada luka post operasi, serta terdapat 3 responden (7,2%) dengan jaringan luka tidak menyatu akibat tidak melakukan mobilisasi dini post SC. Hal ini

dikarenakan pasien memiliki pengetahuan yang rendah tentang mobilisasi dini.

Pada hari-hari pertama post operasi biasanya ibu tidak dapat langsung berjalan seperti biasa dan masih berjalan sempoyongan sehingga memerlukan bantuan dan hari berikutnya perlahan-lahan dapat berjalan sendiri (Kasdu, 2003). Hal ini menyebabkan tindakan mobilisasi dini ibu post SC pada hari pertama masih dibantu tenaga kesehatan. Tindakan mobilisasi dini secara mandiri penting dilakukan pasien tanpa harus tergantung oleh perawat, terlebih lagi pasien sudah diberikan edukasi oleh perawat tentang mobilisasi dini yang akan diberikan setelah post pembedahan (Smeltzer & Bare, 2014).

Kemampuan pasien dalam melaksanakan mobilisasi tidak sama antara pasien satu dengan pasien yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti usia, status perkembangan, pengalaman yang lalu atau riwayat pembedahan sebelumnya, gaya hidup, tingkat pendidikan dan pemberian informasi oleh petugas kesehatan tentang proses penyakit/*injury* (Kozier, 2010). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian pasien dalam pelaksanaan mobilisasi dini adalah intervensi dari tenaga kesehatan (perawat, bidan dan dokter), pengetahuan keluarga besar (*extended family*) terhadap prosedur tindakan mobilisasi dini, dan motivasi diri sendiri.

Motivasi yang dimiliki oleh ibu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan mobilisasi dini secara mandiri. Informasi yang diberikan oleh

petugas kesehatan jika tidak diikuti dengan motivasi yang baik membuat ibu akan tetap memiliki ketergantungan kepada petugas kesehatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Penelitian yang dilakukan oleh Afiyanti, Setyowati, dan Suryani (2015) menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan mobilisasi dini post SC adalah pemberian informasi oleh petugas kesehatan.

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Rajawali Citra menyebutkan bahwa persalinan dengan SC di Rumah Sakit Rajawali Citra pada tahun 2014 meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2013. Angka kejadian SC pada tahun 2013 berjumlah 110 pasien, sedangkan tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 265 pasien. Pasien dengan SC diberikan informasi mengenai mobilisasi dini dilakukan oleh perawat sebelum dan sesudah menjalani operasi SC. Fenomena yang terjadi di RS Rajawali Citra yaitu masih banyak pasien post SC yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan berbagai alasan, diantaranya karena nyeri dan takut jahitan lepas. Rasa takut yang berlebihan pada ibu post SC mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan kepada petugas kesehatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini.

Sesuai pernyataan dari perawat di bangsal bahwa bidan/fisioterapi harus terus mendampingi pasien selama pelaksanaan mobilisasi. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman ibu post SC tentang manfaat mobilisasi dini yang berakibat belum terlaksananya mobilisasi dini secara

optimal. Akibatnya adalah bertambahnya lama rawat inap pasien dan terhambatnya *Activity of Daily Living* (ADL) pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kemandirian Pasien dalam Tindakan Mobilisasi Dini Post SC di RS Rajawali Citra Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran kemandirian pasien dalam tindakan mobilisasi dini post SC di RS Rajawali Citra Yogyakarta?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kemandirian pasien dalam tindakan mobilisasi dini post SC di RS Rajawali Citra Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden dengan kriteria umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman operasi SC pada pasien post SC.
- b. Mengetahui kemandirian pasien dalam tindakan mobilisasi dini pada 6-8 jam post SC.

- c. Mengetahui kemandirian pasien dalam tindakan mobilisasi dini pada hari 12-24 jam post SC.
- d. Mengetahui kemandirian pasien dalam tindakan mobilisasi dini pada > 24 jam post SC.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi terkait pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pihak rumah sakit.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat penelitian bagi tenaga pelayanan kesehatan khususnya perawat agar dapat meningkatkan motivasi pasien melakukan mobilisasi dini secara mandiri.

- c. Bagi Responden

Sebagai acuan/motivasi bagi responden untuk mencari tahu mengenai mobilisasi dini dan lebih mandiri dalam pelaksanaan mobilisasi dini.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan acuan untuk peneliti selanjutnya terkait kemandirian pasien dalam mobilisasi dini post SC.

E. Penelitian Terkait

1. Afyani, Setyowati, dan Suryani (2014) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum pasca Seksio Sesarea untuk melakukan mobilisasi dini di RSCM. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *non probability sampling* dengan 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan, motivasi, dan pemberian informasi oleh petugas kesehatan terhadap tindakan mobilisasi dini. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan mobilisasi dini adalah faktor pemberian informasi oleh petugas kesehatan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah responden penelitian, yaitu ibu post SC dan sama-sama memiliki variabel tunggal. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel, dan lokasi penelitian. Penelitian Suryani, dkk bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian pasien dalam mobilisasi dini dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Lokasi penelitian dari penelitian Suryani, dkk adalah di RSCM, sedangkan pada peneliti di Rumah Sakit Rajawali Citra, Yogyakarta.

2. Hanifah, Suryani, dan Maria (2013) melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu post *Sectio Caesarea* terhadap mobilisasi dini di RSIA Pertiwi Makassar. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* berjumlah 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu post SC terhadap mobilisasi dini ($p = 0,036$) dan terdapat hubungan antara sikap ibu post SC terhadap mobilisasi dini ($p = 0,041$). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada responden, yaitu ibu post *Sectio Caesarea* dan teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *accidental sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel, tujuan, dan lokasi penelitian. Penelitian Hanifah, dkk memiliki dua variabel, variabel bebas adalah pengetahuan dan sikap ibu post SC sedangkan variabel terikat adalah mobilisasi dini. Variabel yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan variabel tunggal, yaitu kemandirian pasien post SC dalam tindakan mobilisasi dini. Tujuan penelitian Hanifah, dkk adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap mobilisasi dini, sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian pasien dalam mobilisasi dini. Lokasi penelitian dari penelitian Hanifah, dkk adalah di RSIA Pertiwi

Makassar, sedangkan peneliti di Rumah Sakit Rajawali Citra,
Yogyakarta.